

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banjarmasin merupakan lembaga pemasyarakatan di bawah naungan Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kota Banjarmasin yang terletak di Jalan Brigjend H. Hasan Basri No. 30 Banjarmasin. Lapas Kelas IIA terletak di kawasan Kota Banjarmasin tepatnya di Jalan Mayjen Sutoyo S No. 1 Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan, Telepon/ fax (0511) 3352448. Kode pos 70118. Email: lpbanjarmasin@yahoo.com / lapas_bjm@yahoo.com.¹

Lapas Kelas IIA dibangun pada Jumat 24 Desember 1947. Sekarang Lapas dikepalai oleh Bapak Herliadi, Bc.I.P., S.Sos. NIP: 19680916 199203 1 00. Luas bangunan 41.334 m². Dan kapasitas dari Lapas Kelas IIA adalah 366 orang. Lokasi mudah dijangkau dengan berbagai alat transportasi maupun angkutan umum karena letak Lapas berada di pusat Kota. Lapas Kelas IIA Kota Banjarmasin memiliki fungsi dan tugas untuk menampung, merawat, dan membina para narapidana.

Fisik bangunan Lapas kelas IIA Kota Banjarmasin memiliki banyak ruangan dengan segala macam fungsi, baik untuk para pegawai maupun untuk warga binaan, meliputi:

¹ Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Herliadi, (Selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin). 09 Agustus 2023

TABEL 4.1 RUANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA BANJARMASIN

No	Bagian Depan	Bagian Tengah	Bagian Belakang	Ruang Cell/Isolasi
1	Ruang LAPAS	Aula Pengayoman	Masjid Baabut Taqwa	Ruang Cell Hukuman Disiplin 10 Kamar
2	Ruang P2U	Ruang Seksi Minkamtib	Blok A Untuk Tahanan	Blok A 8 Kamar
3	Ruang Penggeledahan	Ruang Seksi Binasik	Blok B Untuk Narapidana Narkoba	Blok B 8 Kamar
4	Ruang Subbag Tata Usaha	Ruang Klinik Kesehatan	Blok C dan D Untuk Narapidana Umum	Blok C 8 Kamar
5	Ruang Seksi Kegiatan Kerja	Pos Utama	Blok Asimilasi Minimum Security	Blok D 4 Kamar
6	Ruang Unit Simulasi	Ruang Kunjungan	Ruang Napi Anak	-
7	Ruang TPP	Dapur	Rawat Inap	-
8	Ruang Senjata	Kantin	Ruang Mapenaling	-
9	Ruang KPLP	Ruang Makan Tahanan	-	-
10	Ruang Wanita	Ruang Makan Narapidana	-	-
11	Gereja	Ruang Bimbingan Kerja	-	-

2. Visi, misi dan tujuan berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA

Banjarmasin

Lapas mempunyai visi yaitu “Terwujudnya Lembaga Pemasyarakatan Banjarmasin yang unggul dalam Pembinaan, prima dalam pelayanan dan tangguh dalam pengamanan”. Adapun misi dari Lapas Kelas IIA Banjarmasin “Melaksanakan pembinaan narapidana dan perawatan tahanan dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia”.

“ASTEDA IDAMAN” adalah Motto dari Lapas Kelas IIA Banjarmasin yang merupakan singkatan dari “Asrama Teluk Dalam Indah, Damai dan Nyaman”. Selain visi, misi dan motto, Lapas Kelas IIA Banjarmasin juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, sikap dan perilaku serta profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik Lembaga Pemasyarakatan.

3. Program Pembinaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

a. Bimbingan Rohani

Pembinaan mental rohani dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis, Jumat dan Sabtu di Masjid Baabut Taqwa Lapas Kelas IIA Banjarmasin bekerja sama dengan Kementerian Agama, MUI Kalsel, Yayasan Sadar dan Majelis Ta’lim yang ada di Kota Banjarmasin.

b. Perawatan

Petugas medis (Dokter Lapas dan Perawat) memberikan pelayanan kesehatan kepada narapidana maupun tahanan dan melakukan perawatan berkala, serta membersihkan ruang rawat inap bagi narapidana dan tahanan.

Dapur Lapas yang nyaman dan higienis merupakan perwujudan peningkatan harkat dan martabat bagi warga binaan. Selain itu, kegiatan olahraga merupakan salah satu bentuk perawatan jasmani dan juga hak bagi narapidana yang harus diberikan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dalam menjaga kesehatan mereka. Adapun kegiatan olahraga dilakukan setiap hari Rabu dan Jumat

melakukan senam pagi yang diikuti seluruh warga binaan dan kegiatannya seperti tenis meja, catur, sepak bola, bola voli, futsal dan tenis lapangan.

c. Pembinaan Wawasan

Dalam pembinaan wawasan kebangsaan para narapidana dan tahanan dilatih baris berbaris, latihan pengibaran bendera dan pramuka.

d. Pembinaan Intelektual

Lapas Kelas IIA Banjarmasin melakukan pembinaan intelektual berupa pelaksanaan pendidikan paket A, B, C, dan Pemberantasan buta aksara, bimbingan penyuluhan, kepramukaan serta mengadakan perpustakaan Lapas bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

e. Pembinaan Mengintegrasikan Diri dengan Masyarakat

Pembinaan di bidang ini bertujuan pokok agar setelah habis menjalani pidananya di Lapas, narapidana mudah diterima kembali oleh masyarakat di lingkungannya, yaitu:

- 1). Kunjungan keluarga
- 2). Program pembebasan bersyarat (PB)
- 3). Cuti menjelang bebas (CMB)
- 4). Cuti bersyarat (CB), serta
- 5). Cuti mengunjungi keluarga (CMK).

f. Pembinaan Keterampilan

Lapas Kelas IIA Banjarmasin menerapkan dan menyelenggarakan aneka ragam kegiatan keterampilan antara lain:

- 1). Cuci mobil/motor
- 2). Penjahitan
- 3). Pembuatan paving blok/batako
- 4). Kerajinan krei/widai
- 5). Pertukangan batu dan kayu
- 6). Meubel

- 7). *Advertising*
- 8). Elektronika
- 9). Otomotif
- 10). Pembuatan kue kering
- 11). Pembuatan telur asin
- 12). Kerajinan aluminium
- 13). Pangkas rambut
- 14). Perikanan
- 15). Pertanian, serta
- 16). Kebersihan lingkungan.

4. Sarana dan Fasilitas

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin menyediakan berbagai sarana dan fasilitas yang mendukung proses pembinaan dan pengamanan narapidana maupun tahanan. Sarana tersebut mencakup tiga komponen utama yaitu; 1). Sarana umum, seperti kamar hunian, dapur, kamar mandi, klinik kesehatan, aula, serta ruang kunjungan keluarga, 2). Sarana pembinaan, yang terdiri dari ruangan bimbingan kerja, ruang konseling, tempat ibadah, serta ruang pelatihan keterampilan, 3). Sarana pengamanan, termasuk menara pengawasan, sistem CCTV, pagar pembatas, dan petugas keamanan yang berjaga di berbagai titik strategis.

5. Jumlah Narapidana dan Tahanan

Gambaran mengenai jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dapat dilihat melalui data tahanan dan narapidana berdasarkan jenis kasus dan jenis kelamin. Informasi ini penting sebagai dasar dalam memahami kapasitas hunian dan kebutuhan pembinaan di dalam Lapas. Rincian jumlah tahanan dan narapidana sepanjang tahun 2023 disajikan dalam:

TABEL 4.2 JUMLAH TOTAL TAHANAN DAN NARAPIDANA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA BANJARMASIN TAHUN 2023

No	Kasus	Tahanan		Narapidana	
		Pria	Wanita	Pria	Wanita
1.	Umum	307	50	206	110
2.	Narkoba	439	2	1.200	16
3.	Korupsi	19	-	44	-
4.	<i>Illegal Logging</i>	4	-	22	-
5.	Trafficking	-	-	3	-
Jumlah		2.422			

Jumlah tahanan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dengan kasus umum di Lapas mencapai 307 orang, sedangkan pada jenis kelamin perempuan berjumlah 50 orang. Kasus narkoba pada tahanan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 439 orang dan 2 orang dengan jenis kelamin perempuan. Pada kasus korupsi, tahanan Lapas dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 19 orang dan dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 0 orang. Kasus *Illegal Logging* jumlah tahanan dengan jenis kelamin laki-laki mencapai 4 orang dan 0 orang untuk jenis kelamin perempuan. Adapun pada kasus Trafficking, tidak ada tahanan baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

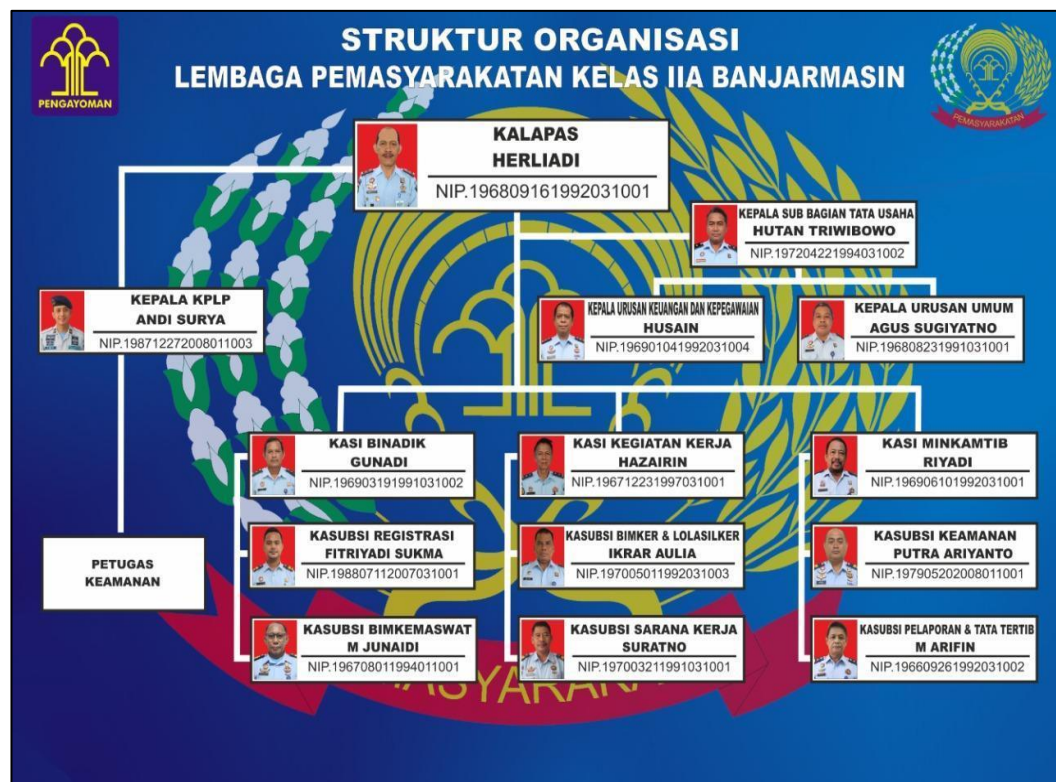
Jumlah narapidana berdasarkan jenis kelamin laki-laki dengan kasus umum di Lapas mencapai 206 orang, sedangkan pada jenis kelamin perempuan berjumlah 110 orang. Kasus narkoba pada narapidana berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.200 orang dan 16 orang dengan jenis kelamin perempuan. Pada kasus korupsi, narapidana Lapas dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 44 orang dan dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 0 orang. Kasus *Illegal Logging* jumlah narapidana dengan jenis kelamin laki-laki mencapai 22 orang dan 0 orang untuk

jenis kelamin perempuan. Adapun pada kasus Trafficking, jumlah narapidana dengan jenis kelamin laki-laki mencapai 3 orang dan 0 orang untuk jenis kelamin perempuan.

6. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Pemahaman terhadap sistem kerja dan alur tanggung jawab di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dapat diperoleh melalui struktur organisasi yang berlaku. Struktur ini menunjukkan pembagian peran, tugas, dan fungsi dari masing-masing bagian, mulai dari pimpinan hingga unit-unit pelaksana teknis. Bagan berikut menyajikan susunan organisasi serta hubungan kerja antar bagian di Lapas Kelas IIA Banjarmasin:

Bagan 4.1 Struktur organisasi Lapas Kelas IIA Banjarmasin



7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, langkah-langkah ini mencakup mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil penelitian.

TABEL 4.3 PROSEDUR PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	Rabu, 13 Juli 2022	08.10-09.00 WITA	Meminta rekomendasi subjek dari Dokter Yayuk dan pegawai Klinik.	Klinik Pratama LP Kelas IIA Banjarmasin
			Mengatur jadwal wawancara bersama Subjek, dengan Dokter Yayuk	
		11.30 WITA-Selesai	Wawancara dengan Subjek UR	
		13.20 WITA-Selesai	Wawancara dengan Informan	
2.	Selasa, 19 Juli 2022	14.00 WITA-Selasa	Wawancara dengan Subjek UR	Kantor Wilayah Kemenkum dan HAM Kalsel
3.	Rabu, 31 Agustus 2022	14.20 WITA-Selesai	Wawancara dengan Subjek UR	
4.	Rabu, 23 Juli 2023	14.03 WITA-Selesai	Mengirim surat Izin Penelitian ke Kanwil	Via WhatsApp
				Via WhatsApp
5.	Kamis, 27 Juli 2023	08.59 WITA-Selesai	Surat Izin Penelitian turun dari Kanwil	Via WhatsApp

		10.00 WITA- Selesai	Mengirim surat Izin Penelitian ke LP	LP Kelas IIA Banjarmasin
6.	Senin, 7 Agustus – Selasa, 19 September 2023	07.50-15.00 WITA	Wawancara dengan Informan mengenai Subjek	Klinik Pratama LP Kelas IIA Banjarmasin
7.	Rabu, 20 September 2023	15.00 WITA- Selesai	Meminta surat Penarikan Kembali Mahasiswa Izin Penelitian ke Jurusan	Kantor Jurusan Psikologi Islam UIN 1
8.	Kamis, 21 September 2023	07.50 WITA- Selesai	Mengantar surat Penarikan Kembali Mahasiswa Izin Penelitian	LP Kelas IIA Banjarmasin
9.	Sabtu, 23 September 2023	07.50 WITA- Selesai	Mengambil surat keterangan Telah Selesai Melaksanakan Penelitian di LP dan berpamitan dengan pihak LP	LP Kelas IIA dan Via WhatsApp

8. Penyajian Data Penelitian

Untuk memberiikan gambaran yang lebih jelas mengenai latar belakang subjek penelitian, berikut disajikan identitas dasar subjek yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Informasi ini mencakup data demografis, latar belakang pendidikan, status kesehatan, serta kasus hukum yang dijalani. Seluruh data diperoleh berdasarkan wawancara langsung dan dokumentasi pendukung dari Lembaga Pemasyarakatan. Rincian identitas subjek dapat dilihat pada:

TABEL 4.4 IDENTITAS SUBJEK

IDENTITAS DIRI	DATA
Inisial	: UR
Usia	: 22 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan Terakhir	: SMP
Pekerjaan	: <i>Freelance</i>
Alamat	: Sei Lebo/Narahan Kapuas Kalimantan Tengah
Kasus	: Pencurian sepeda motor
Vonis	: 18 Bulan
Catatan	: Positif HIV

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan melalui beberapa proses. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan satu subjek yang direkomendasikan oleh Dr. Yayuk selaku penanggung jawab Klinik. Subjek tersebut memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawancarai terkait deskripsi diri narapidana gay. Narapidana yang menjadi subjek pada penelitian ini tentunya memiliki orientasi seksual yang berbeda dari mayoritas orang, yaitu homoseksualitas gay. Hal ini dibuktikan dengan terjangkitnya virus HIV pada subjek bahkan sampai pada stadium III.

Adapun informan penelitian ini Dokter Yayuk Ruwaidah (NIP: 19790207 20091 2 001) selaku Dokter Penanggung Jawab di Klinik Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin yang terlibat secara aktif dalam penelitian ini.

TABEL 4.5 IDENTITAS INFORMAN

IDENTITAS DIRI	DATA
Nama	: dr. Yayuk Ruwaidah
Usia	: 43 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Dokter Penanggung Jawab di Lapas

9. Gambaran Hasil Penelitian

Berlandaskan data yang telah ditemui melalui proses wawancara, observasi maupun dokumentasi yang relevan dengan deskripsi diri narapidana gay, hasil penelitian menunjukkan secara fisik UR digambarkan memiliki perawakan kurus tidak terlalu tinggi dengan kisaran berat badan 45 kg dan tinggi badan sekitar 160 cm. Secara fisik ia terlihat sangat kurus jika dibandingkan dengan laki-laki Indonesia pada umumnya. Selanjutnya terlihat dari penampilan terlihat kurang bersih dan beberapa kali bertemu untuk wawancara UR mengenakan pakaian yang sama dan selalu memakai masker. Namun, tingkah laku yang ditampilkan oleh UR seperti gestur, cara bicara terlihat tidak ada yang berbeda dengan laki-laki normal pada umumnya.

Setiap kali bertemu ekspresi yang paling sering ditunjukkan adalah murung, kurang bersemangat dan lebih banyak menunduk, terutama ketika ia menjawab pertanyaan seputar penyakit yang dideritanya (HIV/AIDS). Namun, ekspresi yang berbeda ditunjukkan ketika menceritakan tentang kehidupan sebelumnya (masa lalu) ia terlihat antusias dan cukup bersemangat terutama saat menceritakan tentang pengalamannya sebagai seorang gay.

Secara umum, ia cukup terbuka tentang hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti. Ia menjelaskan tentang dirinya seperti nama lengkap, nama panggilan, tanggal lahir, alamat dan status pernikahan, dll (Lampiran 3, B17-B27). Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ia merupakan seorang muslim namun ia mengaku bahwa dia bukan seorang muslim yang taat melaksanakan ibadah seperti layaknya orang beragama Islam seharusnya. Salah satu yang

mempengaruhi kurang taatnya dia menjalankan ibadah adalah lingkungan yang juga tidak menuntutnya untuk menjadi muslim yang taat (Lampiran 3, B29-B32).

Cerita pengalaman masa kecil digambarkan UR cukup menyedihkan, karena saat ia duduk di Sekolah Dasar, ia harus kehilangan ayahnya karena meninggal dunia. Sejak ayahnya tiada, ia hidup bersama ibu dan kedua adiknya. Rasa kehilangan yang begitu besar terhadap sosok ayah, diperkuat dengan kurangnya perhatian ibu kepadanya (karena ia merasa ibu lebih memperhatikan kedua adiknya dibandingkan dengan dirinya) membuatnya sangat sedih dan kecewa pada sosok ibu. Menurutny ini menjadi salah satu faktor yang membuatnya merasa kurang cocok menjalin hubungan dengan perempuan. Pertama, karena hilangnya peran ayah yang seharusnya menjadi contoh dan kekecewaannya terhadap figur ibu karena tidak memberikan perhatian kepada dirinya (Lampiran 3, B35-B48).

Subjek menjelaskan bahwa awal mula mengenal dan mengetahui ‘dunia pelangi’ dari aplikasi. Ia juga menyatakan bahwa terdapat beberapa ‘peran’ dalam aktivitas seksual gay, diantaranya: 1). *Top*, berperan sebagai laki-laki (100% laki-laki), 2). *Vers Top*, lebih sering berperan sebagai laki-laki, namun Ia juga mampu dan terbuka berperan sebagai perempuan (75% laki-laki, 25% nya perempuan), 3) *Vers*, bias menjadi laki-laki maupun sebagai perempuan (50% laki-laki 50% perempuan), 4). *Vers Bottom*, berperan sebagai perempuan, namun mampu dan terbuka berperan sebagai laki-laki (75% perempuan dan 25% laki-laki), 5). *Bottom*, berperan sebagai perempuan (100% perempuan). UR juga menyatakan bahwa peran yang ia miliki ialah Top atau berperan sebagai laki-laki dalam aktivitas seksualnya (Lampiran 3, B65-B90).

Ada beberapa keadaan dimana UR memantapkan diri untuk menjadi gay. UR menceritakan awal mula tertarik dengan hubungan sesama jenis ini ketika secara tidak sengaja melihat iklan pornografi gay di internet saat sedang main *game online*. Pada saat itu, UR masih duduk di kelas 6 SD, walau awalnya dihiraukannya. Ia kemudian mencoba mengklik iklan dan menonton video porno gay tersebut. Hal ini berlangsung berulang ketika UR main *game online* muncul iklan tersebut dan ia kembali menontonnya. Awalnya hanya sekedar rasa penasaran namun lama kelamaan ia merasa menikmati dan terus menonton ketika iklan tersebut muncul (Lampiran 3, B111-B119).

Setelah menyelesaikan SMP, ia memilih langsung merantau dan mencari pekerjaan di Banjarmasin (Lampiran 3, B50). UR pernah menjalin hubungan asmara (berpacaran dengan lawan jenis) ketika masih SMP, namun hubungan tersebut tidak berlanjut karena pacarnya meninggalkannya dan memilih untuk menikah dengan laki-laki lain. Setelah hubungannya kandas, sekitar 2 atau 3 bulanan, ia kembali memiliki pacar perempuan.. namun, hal sama terulang lagi, UR kembali ditinggalkan, pacarnya lebih memilih orang lain dibandingkan UR. Dua kejadian ini membuat UR kecewa dengan perempuan. Terlebih lagi, ia juga merasa kecewa dengan ibunya karena kurang kasih sayang darinya. Kejadian demi kejadian ini membuat UR 'trauma' menjalin hubungan dengan lawan jenis (Lampiran 3, B126-B148). Pengalaman emosional dengan lawan jenis yang mengecewakan bisa memicu sublimasi relasi ke arah sesama jenis, mengalami hambatan dalam perkembangan psikoseksual terutama pada tahapan *phallic stage*.

Serangkaian kejadian yang telah dialami UR tentunya membuatnya bersalah dan terpuruk. Hal tersebut tentunya berdampak besar bagi dirinya, kesalahannya mencuri sepeda motor yang membuatnya terkurung dalam lapas dan karena terkurung di lapas ia pun mengikuti serangkaian tes kesehatan yang membuatnya mengetahui bahwa ia positif terjangkit HIV (Lampiran 3, B212-B218)

Rasa bersalah tersebut mencerminkan diri UR menjadi seorang yang sensitif, tertutup juga kuat menahan sakit. Ia mengungkapkan bahwa terlihat tenang dari luar namun banyak pergolakan batin yang tidak ditunjukkannya juga merasa harus memainkan peran ganda memiliki identitas seksual yang berbeda namun tidak bisa diungkapkan dan sebagai tahanan yang harus patuh akan aturan yang ada. UR juga menerima bahwa menyukai sesama jenis merupakan bagian dari dirinya, ia tidak mengindahkan. Disisi lain, dia menyembunyikan identitas seksualnya dari keluarga dan orang sekitarnya (Lampiran 3, B221-B239).

Terdapat perbedaan sebelum UR membuka identitas seksualnya dan sesudah dibuka, sebelum coming out, UR merasa hidup dalam kebohongan karena menutupi identitas seksualnya, namun ia juga tidak memiliki keberanian untuk mengatakan yang sejujurnya kepada orang-orang disekitarnya. Walau awal mula coming out terasa berat, ia akhirnya jujur terhadap diri sendiri dan hal tersebut juga membawa pengaruh baik karena ia bisa lebih berpandangan dan berpikir positif juga dukungan dari pegawai lapas serta dokter membuatnya merasa didukung untuk kesembuhannya. Coming out ini hanya diketahui oleh pegawai lapas dan dokter saja, adapun warga binaan lain tidak mengetahui identitas seksualnya terlebih mereka memahami UR dan dari mereka ia belajar bahwa masih memiliki nilai dan

tetap layak untuk dihargai, dia juga tidak mengalami stigma dan penolakan (Lampiran 3, B242-B269).

Citra diri UR menunjukkan diri yang kompleks dan penuh pergolakan batin. Perasaan bersalah dan berbeda atas kesalahan orientasi seksualnya maupun perbuatan yang membuatnya di penjara. Karakter dirinya pun sensitive, tertutup dan ia kuat dalam menahan rasa. Bisa dibilang UR memainkan peran ganda, sebagai narapidana dan sebagai individu dengan orientasi seksual yang berbeda. Selain itu, ia mengakui bahwa menyukai sesama jenis, namun tidak mempunyai cukup keberanian untuk mengungkapkan kepada orang disekitarnya.

UR ingin dilihat sebagai laki-laki normal pada umumnya, dinilai sebagai orang yang tulus. Ia juga memiliki harapan dengan memulai lembaran baru menjadi lebih positif. Ia berkeinginan mendapat pekerjaan ketika sudah keluar dari lapas. Terlebih, ia ingin mengubah orientasi seksualnya menjadi penyuka lawan jenis atau heteroseksual juga penyakit yang dideritanya bias segera hilang. Ia memiliki diri ideal lebih berani untuk keluar dari zona nyaman, mampu menghadapi tantangan tanpa banyak keraguan serta tidak ragu untuk menyuarakan pendapat. Namun citra dirinya sekarang belum cukup berani untuk mengambil risiko, belum nyaman untuk menyuarakan pendapat. Terlepas dari semua itu, ia menyadari bahwa semua itu memerlukan proses yang panjang (Lampiran 3, B270-B305).

UR ingin mengembangkan nilai dan kualitasnya dengan menjadi orang yang lebih berani dari sekarang, lebih disiplin menjaga kesehatannya, juga bisa memiliki hubungan yang menerima keberagaman dan menghormati perbedaan, mengingat ia pernah menjadi penyuka sesama jenis. Untuk mencapai diri yang ideal, UR

mengetahui bahwa dengan berusaha menghadapi semua tantangan, merefleksikan diri serta memiliki pertumbuhan pribadi secara positif (Lampiran 3, B308-B331).

Dalam hal ini, UR memiliki harapan untuk memperbaiki diri dan ingin dilihat sebagai individu yang normal, berharap berubah dengan kembali menyukai lawan jenis, berharap sembuh dari penyakitnya. UR ingin menjadi pribadi yang lebih berani, vocal, percaya diri dan tidak takut akan konflik serta meningkatkan kapasitas dirinya.

Mulai menerima dirimu dan berdamai dengan keadaan membuat UR menyadari perbuatannya sebuah kesalahan, ia ingin hidup damai. Walau semasa menjadi gay, ia tidak merasa bangga atau percaya diri, pikiran akan stigma dan penolakan menghantuinya, hal-hal demikian membuatnya merasa sendiri, terasingkan juga meragukan dirinya sendiri. Rasa kepercayaan diri UR muncul ketika ia bersama teman-teman sesama gay nya, karena mereka berada di ruang lingkup yang sama. Tentunya kepercayaan diri runtuh ketika UR memasuki lapas (Lampiran 3, B332-B360).

UR memang tidak pernah mengalami stigma dan penolakan, namun ia tetap memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan berandai-andai bagaimana jika ia benar-benar mengalami hal tersebut, keadaan ini membuatnya selalu berpikiran negatif, selain itu, ia juga merasa dijauhi warga binaan lain karena mereka tidak ingin terjangkit HIV. Syukurnya, UR tetap memiliki dukungan dari orang-orang disekitarnya, baik pegawai lapas maupun dokter (Lampiran 3, B361-B387).

Meski disertai tantangan yang besar, UR memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, ia mampu berdamai dengan masa lalunya, identitas yang dipilihnya

pun tidak membuatnya bangga. Walau di luar lapas ia memiliki dukungan dari teman sesama gay nya, namun di dalam lapas ia merasa asing. Dukungan yang didapat dari dalam lapas yaitu dari dokter dan pegawai lapas. Deskripsi diri yang sudah dijelaskan di atas dapat dirangkum dalam tabel berikut ini.

TABEL 4.6 DESKRIPSI DIRI

No	Indikator	Deskripsi
1.	Fisik	UR memiliki perawakan kurus, tinggi sekitar 160 cm dan berat 45 kg, terlihat lebih kurus dibandingkan laki-laki Indonesia pada umumnya. Penampilannya kurang bersih, sering mengenakan pakaian yang sama dan masker saat wawancara. Namun, tingkah laku, gestur, dan cara bicaranya tidak berbeda dari laki-laki normal.
2.	Kepribadian	Sebelum ditahan, UR memiliki kehidupan sosial yang aktif dan hal tersebut berlanjut selama ia berada di Lapas melalui keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan-kegiatan Lapas. Namun, semenjak ditempatkan di sel batu, ia tidak lagi mengikuti kegiatan Lapas dan terisolasi di selnya.
3.	Latar Belakang	Ketiadaan figur ayah dan kurangnya kasih sayang orang tua terlebih sosok ibu, sering menonton video pornografi gay, memiliki “trauma” yang mendalam terhadap wanita.
4.	Proses menjadi gay	Berawal pada masa kecilnya, ayah UR meninggal dan ia mempunyai dua orang adik yang mana perhatian ibunya lebih tertuju padanya. Ia merasa bahwa ia tidak mendapatkan cukup kasih sayang dari orang tuanya. Kemudian, pada kelas 6 SD, ketika UR sering memainkan game di hp nya muncul iklan pornografi gay yang lewat di hpnya. UR pun penasaran dan menonton iklan tersebut secara terus-menerus. Lalu ada rasa keinginan untuk mencoba perilaku dalam iklan tersebut. Akan tetapi hal ini masih bisa ditahan oleh UR. Kejadian berlanjut ketika UR memiliki pacar semasa SMP. Pacar tersebut meninggalkan UR dan lebih memilih menikah dengan orang lain, tentunya keadaan ini membuat UR sakit hati karena ditinggal nikah oleh pacarnya dan membuatnya “trauma” berhubungan dengan lawan jenis.

	Proses menjadi narapidana	Kekurangan secara finansial membuat UR memberanikan diri untuk mengambil tindakan mencuri sepeda motor. Ia menjadi terdakwa kasus pencurian sepeda motor dengan hukuman selama 18 bulan penjara dan sudah dijalani 6 bulan (Agustus 2022).
5.	Kehidupan di Lapas	Sebagaimana narapidana lainnya, kehidupan UR di Lapas tidak jauh berbeda dari mereka. Ia sering mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh Lapas sampai pada tes kesehatan narapidana keluar. Ia dinyatakan positif HIV dan membuatnya berpindah sel dari yang satu kamar ada 80 orang ke sel batu dengan satu fasilitas kloset, satu ventilasi kecil dan hanya memuat satu orang saja. Dalam sel tersebut ia tidak bisa mengetahui malam atau siang karena minimnya cahaya yang masuk yang menjadi pembeda waktu hanya dari suara adzan yang terdengar. Tentunya ia merasa bosan akan hal tersebut. Akan tetapi, ia menyadari terdapat pembelajaran positif dari apa-apa yang telah terjadi di hidupnya. Ia dapat mengubah pandangan negatif akan dirinya sendiri menjadi pandangan positif.
6.	Nilai-nilai	Sebagai penganut agama Islam, UR bukanlah seorang muslim yang taat. Hal ini terbukti dengan pengetahuannya akan larangan menyukai sesama jenis. Akan tetapi pengetahuan tersebut tidak mengurungkan niatnya untuk menjadi seorang penyuka sesama jenis. Ia tetap melakukan (LSL) dan sekarang ia merasakan imbas dari perilaku tersebut. UR teridentifikasi HIV stadium II. Ia juga mengetahui bahwa mencuri adalah tindakan yang salah, namun ia berani melakukannya demi mendapatkan uang secara instan. Ketika ia terjerat hukum dan masuk LP ditambah dengan mengetahui kebenaran bahwa Ia mengidap HIV stadium II, ia mulai menerima dirinya dengan segala kekurangannya dan mendekatkan diri pada Allah serta berusaha untuk tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Baik tentang orientasi seksual maupun melanggar norma-norma sosial yang dapat menurunkan derajat sosialnya di mata masyarakat.

B. HASIL ANALISIS DATA

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis dan sosial subjek dalam penelitian ini, peneliti melakukan

analisis berbagai aspek yang mencakup aspek psikologis, sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi identitas dan perilaku subjek sebagai narapidana gay. Hasil analisis tersebut disajikan pada:

TABEL 4.7 HASIL ANALISIS DATA

Aspek psikologis	Identitas diri	UR Menerima sebagai gay.
	Kondisi emosional	Merasa cemas akan diskriminasi dan cemas karena terisolasi
Aspek sosial	Hubungan interpersonal	Aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di Lapas sebelum terisolasi di sel batu.
	Pengalaman diskriminasi	Tidak terdiskriminasi sebab yang mengetahui identitas UR hanya para pegawai Lapas tertentu
	Kebutuhan sosial	Memiliki kebutuhan sosial yang sama seperti narapidana lain.
Faktor yang mempengaruhi	narapidana	Faktor ekonomi
	Gay	Kurang kasih sayang orang tua
		Sering menonton iklan/video porno gay
		“trauma” memiliki hubungan dengan wanita

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa dari aspek psikologis, subjek menunjukkan penerimaan terhadap identitas dirinya sebagai gay, meskipun tetap mengalami kecemasan terkait kemungkinan diskriminasi dan isolasi. Dari aspek sosial, subjek sempat aktif dalam kegiatan sosial di Lapas namun kemudian mengalami keterbatasan interaksi akibat isolasi. Menariknya, subjek tidak mengalami diskriminasi terbuka karena hanya sebagian petugas Lapas yang mengetahui identitas seksualnya. Ia tetap memiliki kebutuhan sosial yang serupa dengan narapidana lain.

Adapun faktor yang memengaruhi kondisi subjek sebagai narapidana gay meliputi faktor ekonomi, kurangnya kasih sayang dari orang tua, serta pengalaman masa lalu seperti seringnya menonton konten pornografi gay dan trauma dalam

hubungan heteroseksual. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap terbentuknya identitas seksual subjek serta kondisi psikososialnya (seperti cemas karena isolasi) selama masa pidana.

C. PEMBAHASAN

Deskripsi mengenai narapidana gay yang menjadi fokus penelitian ini memperlihatkan kompleksitas identitas dan pengalaman hidupnya. Roccas dan Brewer memperkenalkan istilah *social identity complexity* untuk menjelaskan bagaimana individu merepresentasikan hubungan antar berbagai keanggotaan kelompok yang mereka miliki. Contohnya, seseorang bisa sekaligus menjadi laki-laki dan gay. Banyak dari mereka yang mengungkapkan perasaan “perbedaan” karena diskriminasi sosial dan stereotip, yang dapat menyebabkan eksklusi sosial.² UR adalah seorang narapidana yang terlibat dalam kasus pencurian sepeda motor dan dijatuhi hukuman 18 bulan di Lapas Kelas IIA Banjarmasin. UR dengan tegas mengidentifikasikan dirinya sebagai gay dan telah terjangkit HIV, yang terungkap selama pemeriksaan kesehatan di penjara. Meskipun demikian, pengalaman di penjara juga memberikan kesempatan bagi sebagian narapidana LGBT untuk membangun kembali harga diri dan merencanakan masa depan yang lebih baik, meski masih dibayangi oleh stigma saat kembali ke masyarakat.³ Kehidupan UR menampilkan pengaruh kuat dari aspek keluarga, trauma emosional, dan lingkungan sosial.⁴

² Sonia Roccas dan Marilyn B. Brewer, “*Social Identity Complexity*”, *Personality and Social Psychology Review*, Vol 6, No.2. 2002.

³ Sonia Roccas dan Marilyn B. Brewer, “*Social Identity Complexity*”, *Personality and Social Psychology Review*, Vol 6, No.2. 2002.

⁴ Wakefield dan Spivak, “*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer Offenders.*”

Subjek memiliki postur tubuh kurus, kondisi fisik tampak kurang terawat ditandai dengan kebiasaan mengenakan pakaian yang sama dan kurang memperhatikan kebersihan diri. Ekspresi wajah cenderung murung, lesu, serta sering menunduk, terutama saat membicarakan kondisi kesehatannya sebagai ODHA. Meski demikian, berdasarkan hasil observasi saat membahas identitas seksualnya sebagai gay dan pengalaman masa lalu, gestur dan raut wajahnya berubah menjadi lebih semangat dan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa aspek fisik subjek merefleksikan kondisi psikologis dan sosial yang sedang ia hadapi, sekaligus menjadi bagian dari citra dirinya di dalam lapas. Hal ini juga menunjukkan penerimaan diri (*self acceptance*) dan bagaimana identitas seksual menjadi bagian dari citra diri positif subjek meskipun dalam lingkungan yang penuh dengan tekanan.⁵

Selama masa isolasi di sel batu karena HIV, subjek kerap menyendiri, jarang berinteraksi dengan narapidana lain, dan tampak lesu secara fisik. Observasi ini menguatkan pernyataan tentang perasaan terpinggirkan dan kelelahan akibat sanksi sosial yang diterimanya. Menurut Fatimatuzzahro dan Muhid berdasarkan teori kualitas hidup ODHA mencakup empat domain, fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan efek psikologis dari keterasingan sosial, kesehatan, dan dampak terhadap motivasi hidup dan persepsi.⁶

⁵ Risma Anidia dan Shanty Komalasari, Gambaran Penerimaan Diri Influencer Gay, *Jurnal Al-Husna*, Vol. 5, No. 2. Agustus 2024

⁶ Fatimatuzzuhroh dan Abdul Muhid. Peran Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA): Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* Vol.7, No.1, Juni 2022, hal 68-75

Hal ini mengindikasikan adanya ambivalensi dalam diri subjek: antara rasa malu dan sakit dengan rasa bangga dan penerimaan diri. Dalam kerangka citra diri (*self-image*) menurut Rogers, kondisi ini menunjukkan citra negatif akibat penolakan sosial dan kesehatan yang memburuk, namun juga terdapat kilasan positif ketika subjek merasa mampu mengekspresikan identitasnya.⁷

Keagamaan dan identitas spiritual yang diidentifikasi subjek adalah seorang muslim, namun mengaku tidak taat beribadah karena lingkungan yang permisif dan tidak menuntutnya untuk religius. Ini menunjukkan bahwa religiusitasnya bersifat fungsional dan kontekstual. Dalam perspektif deskripsi diri, identitas spiritual yang lemah turut membentuk narasi diri yang rapuh, terutama ketika berhadapan dengan penyakit dan stigma moral masyarakat terhadap orientasi seksual minoritas.⁸

Pengalaman masa kecil dan keluarga, subjek kehilangan ayah sejak kecil dan merasa kurang mendapat kasih sayang dari ibu. Ketiadaan figur ayah dan kekecewaan terhadap ibu menjadi faktor yang ia kaitkan dengan ketertarikan terhadap sesama jenis. Hal ini mencerminkan *fixation* (fiksasi) atau hambatan dalam perkembangan psikoseksual, terutama dalam tahap *Phallic stage* menurut Freud, dimana konflik dengan identitas gender dan relasi dengan orang tua berpengaruh terhadap orientasi seksual.⁹

⁷ Ningsih, R. S., & Fitriani, Y. Konsep diri remaja dengan orientasi seksual minoritas ditinjau dari teori Carl Rogers. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 9(2). 183–199. 2022

⁸ Yulianti, D., & Handayani, S. Religiositas dan makna hidup pada individu dengan orientasi seksual minoritas. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1). 2021. 55–70.

⁹ Kusumaningrum, R., & Suryanto, P. Tinjauan psikoanalisis terhadap dinamika orientasi

Secara psikologis, dinamika ini dapat dikaitkan dengan teori perkembangan objek dalam psikologi psikoanalitik, dimana gangguan dalam relasi awal dengan figur signifikan mempengaruhi perkembangan orientasi dan identitas. Dalam konteks Rogers, pengalaman ini berdampak pada pembentukan *ideal self* yang rapuh, karena subjek tidak memiliki model internal yang utuh untuk membentuk harapan diri.¹⁰

Meskipun awalnya penuh dengan kecemasan dan rasa bersalah, subjek mulai menerima dirinya seiring waktu. Ia menunjukkan perkembangan positif dengan menjaga kesehatan, mengikuti pengobatan HIV, dan mengurangi perilaku berisiko. Menurut Abraham Maslow, ini merupakan bentuk aktualisasi diri, ketika individu berusaha hidup selaras dengan dirinya meskipun dalam keterbatasan.¹¹

Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran dalam harga diri (*self-worth*) dari rendah menuju lebih stabil, sejalan dengan dukungan yang ia terima dari petugas dan lingkungan yang tidak menghakimi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal dari lingkungan sosial (petugas Lapas) memiliki peran besar dalam peningkatan *self worth* dan ketahanan mentala subjek.¹²

seksual pada individu dewasa awal. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(1), 2021. 22–31.

¹⁰ Nabila, S., & Ramdhani, N. Kongruensi konsep diri dan kesehatan mental pada individu marginal: Perspektif Humanistik Carl Rogers. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 2021. 88–97.

¹¹ Putri, N. A., & Widiastuti, F. Aktualisasi diri pada individu marginal: Telaah dari teori humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 8(2), 2021. 105–114

¹² Prasetya, A., & Damayanti, R. Peran dukungan sosial dalam pembentukan harga diri pada narapidana remaja: Perspektif humanistik Carl Rogers. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(2), 2021. 76–85.

Lingkungan lapas tentunya berperan penting dalam pembentukan deskripsi diri subjek. Sel batu yang sempit, kurangnya interaksi sosial, dan isolasi turut memperkuat rasa kesepian dan tekanan mental. Namun, dalam kondisi terbatas ini, subjek justru mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang positif seperti membaca buku dan menjaga kesehatan. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptif yang menjadi modal untuk membangun kembali identitas yang lebih kuat. Dalam konteks Rogers, ini mencerminkan proses kongruensi antara citra diri dan *ideal self*.¹³

Pengalaman menggunakan aplikasi gay (seperti “Walla”) dan akhirnya terjangkit HIV menunjukkan keterhubungan antara kebutuhan akan penerimaan dan dampaknya terhadap kesehatan. Subjek mengaku merasa diterima di komunitas dari tersebut, walaupun akhirnya berujung pada pengalaman pahit. Dari sisi psikologi sosial, ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam pembentukan identitas. Ketika dukungan formal tidak tersedia, individu mencari ruang alternatif meski berisiko.¹⁴

Pembahasan ini menunjukkan bahwa deskripsi diri narapidana gay dipengaruhi oleh kombinasi antara pengalaman masa kecil, kondisi fisik dan psikologis, tekanan lingkungan, serta proses refleksi dan penerimaan diri. Dalam kerangka teori Carl Rogers, subjek menunjukkan dinamika antara self image negatif

¹³ Lestari, F., & Novitasari, R.. Kongruensi konsep diri pada individu marginal: Studi perspektif teori Carl Rogers. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 2022. 45–54.

¹⁴ Hidayat, R., & Nurhidayah, I. Peran dukungan sosial dalam pembentukan identitas sosial pada kelompok terpinggirkan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 2020. 101–112.

yang dibentuk oleh pengaruh stigma dan realitas hidup, dengan *ideal self* yang perlahan berkembang menuju penerimaan dan perbaikan diri.¹⁵

Citra diri merupakan gambaran mental seseorang tentang dirinya sendiri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial.¹⁶ Subjek menunjukkan bahwa ia telah menyadari orientasi seksualnya sejak masa remaja, yang ia sebut sebagai memasuki “dunia pelangi”. Ia juga mengungkapkan bahwa ketertarikannya terhadap sesama jenis bermula saat masa SD setelah terpapar media digital yang berisi konten seksual (Lampiran 3, B126-B139) . menurut Aulia, Yunita dan Gunawan, hal ini memperkuat pandangan bahwa citra diri terbentuk dari interaksi antara pengalaman pribadi dan refleksi atas realitas sosial.¹⁷

Subjek menyadari bahwa orientasi seksual yang dimilikinya tidak sesuai dengan norma masyarakat dan agama. Ia menyatakan bahwa dirinya merasa berbeda, namun memilih untuk tidak mengekspresikan identitas gay secara terbuka. Subjek membentuk citra dirinya berdasarkan cara ia diperlakukan dan dinilai oleh orang lain. Hal ini relevan dengan teori Charles Horton Cooley yang menyatakan bahwa citra diri banyak dipengaruhi oleh reaksi sosial dan interaksi dengan orang lain.¹⁸ Dalam konteks lapas, citra dirinya dibentuk melalui penyesuaian terhadap

¹⁵ Ramadhani, N., & Lestari, R. Dinamika konsep diri pada individu dengan identitas seksual minoritas: Kajian dari perspektif Carl Rogers. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(2), 2021. 67–76.

¹⁶ Richard D, Gross. *Psychology: The Science of Mind and Behaviour* (7th Edition). Hodder Education. ISBN: 978-1473609910. 2015

¹⁷ Nurul Aulia, Desi Yunita, dan Wahyu Gunawan, Proses Pembentukan Citra Diri Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Akun Selebgram @Roro_Yustina). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 10, No. 1. 2024.

¹⁸ Charles Horton Cooley, “*Human Nature and the Social Order*” (New York: Charles Scribner’s Sons) 1902.

lingkungan sosial yang heteronormatif dan penuh stigma¹⁹ (Lampiran 3, B224-B231).

Pengalaman masa kecil yang minim akan akan kontrol dan pendidikan seksual dari orang terdekat juga menjadikan citra diri subjek mengalami paparan seksual yang prematur dan interaksi sosial yang mendukung eksplorasi seksual sesama jenis tanpa kontrol sosial yang memadai (Lampiran 3, B111-B122). Menurut Safitri dan Wijayanti masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan identitas seseorang dan ketidakhadiran pengasuhan yang sehat dapat menyebabkan kebingungan identitas (*identity confusion*).²⁰

Di lingkungan masyarakat, subjek menunjukkan citra diri yang adaptif dan defensif. Ia aktif dalam kegiatan keagamaan dan berupaya menampilkan diri sebagai pribadi yang patuh, sebagai bentuk *self presentation* (presentasi diri atau manajemen kesan) untuk menghindari stigma lebih lanjut. Namun, di sisi lain, ia tetap mempertahankan identitas gay secara terselubung, yang menunjukkan adanya disonansi antara identitas internal dan peran sosial yang dimainkan (Lampiran 3, B221-B231). Hal ini relevan dengan teori Carl Rogers mengenai citra diri adaptif dan defensif. citra diri adaptif terjadi apabila seseorang mampu menerima dirinya meski ada keterbatasan ia bisa menyesuaikan citra diri dengan realitas secara fleksibel. sedangkan citra diri defensif muncul ketika ada jarak besar antara citra diri dengan diri ideal.²¹

¹⁹ Fadilah, N., & Prasetyo, T. Stigma sosial dan dampaknya terhadap pembentukan citra diri individu dengan orientasi seksual minoritas. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 2021. 42–51.

²⁰ Safitri, I., & Wijayanti, T. Peran pengasuhan dalam pembentukan identitas remaja: Tinjauan berdasarkan teori Erikson. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 2021. 112–120.

²¹ Carl Rogers, "A Theory of Therapy, Personality and Interpersonal Relationships, as Developed in the Client-Centered Framework, dalam *Psychology: A Study of a Science*, ed.

Konflik batin antara orientasi seksual dan nilai agama tercermin dari perasaan bersalah dan upaya untuk memperbaiki diri. Subjek menyebut bahwa menjadi buka suatu kebenaran, namun juga merasa tidak dapat mengubah dirinya. Ini menunjukkan adanya *internalized stigma* yang berkontribusi terhadap citra diri negatif.²² Subjek tampak berada dalam posisi dilema antara menerima jati dirinya dan menjalani nilai religius yang diyakininya. .

Citra diri narapidana gay dalam penelitian ini terbentuk dari interaksi kompleks antara pengalaman masa lalu, tekanan sosial, nilai agama, dan tuntutan lingkungan masyarakat. Ia mengalami disonansi antara penerimaan diri sebagai gay dan harapan lingkungan yang menstigmatisasi. Hal ini menghasilkan citra diri yang ambivalen: antara upaya menyesuaikan diri dan mempertahankan identitas asli.²³

Diri ideal sebuah representasi mental seseorang tentang siapa dirinya yang ingin ia capai, gambaran diri yang sempurna menurut harapan, aspirasi, dan nilai-nilai pribadinya.²⁴ Penelitian ini menampilkan ideal diri subjek melalui ekspresi penyesalan, keinginan untuk berubah, serta harapan hidup lebih baik setelah keluar dari lembaga masyarakat.

Subjek menunjukkan adanya dorongan untuk memperbaiki diri dan tidak ingin lagi terlibat dalam relasi homoseksual setelah bebas dari masa hukuman

Sigmund Koch (New York: McGraw-Hill". 1959.

²² Gregory M. Herek. *Stigma and Sexual Orientation: Understanding Prejudice Against Lesbians, Gay Men, and Bisexuals*. 1998.

²³ Wulandari, R., & Hartati, S. Ambivalensi identitas pada individu dengan orientasi seksual minoritas: Studi kualitatif pada konteks sosial yang menstigmatisasi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 2020. 85–94.

²⁴ Carl Ransom Rogers. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin. 1961.

(Lampiran 3, B442-B451). Ia mengungkapkan niat untuk hidup secara “lebih normal” dan “bermanfaat bagi masyarakat” (Lampiran 3, B271-B275). Harapan ini menunjukkan adanya jarak antara kondisi dirinya saat ini (*real self*) dan gambaran diri yang diidealkan (*ideal self*).²⁵ Rogers menyebutkan perbedaan ini sebagai bentuk *incongruence* antara realitas dan idealitas diri.²⁶

Subjek mengalami dilema batin ketika *ideal self* nya yang terkait pada nilai agama dan norma masyarakat berseberangan dengan orientasi seksual yang telah melekat sejak remaja. Ia ingin menjadi pribadi yang religius dan diterima sosial, namun merasa sulit melepaskan bagian dari dirinya yang telah lama terbentuk (Lampiran 3, B292-B305). Konflik antara identitas diri dan harapan diri ini mencerminkan *tension* dalam perkembangan kepribadian.²⁷

Subjek memiliki keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbaiki kesalahan masa lalu sebagai bagian dari upaya mendekati diri ideal. Sebelumnya, ia aktif dalam kegiatan keagamaan di Lapas dan berharap bisa hidup dengan lebih “bersih” setelah bebas (Lampiran 3, B278-B288). Dalam psikologi humanistik, spiritual dapat menjadi pondasi dalam membentuk *ideal self*, terutama saat individu berada dalam masa krisis atau transisi.²⁸

²⁵ Maulida, S., & Hidayah, N. Kongruensi antara real self dan ideal self pada remaja dengan identitas terstigma: Tinjauan humanistik Carl Rogers. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(2), 2021. 91–100.

²⁶ Carl Ransom Rogers. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin. 1961.

²⁷ Amarissa Sara Allodatu Siahaan & Shinta Oktaviani Adilla. Identitas Yang Berubah Dan Komitmen Yang Goyah: Pembentukan Identitas Biseksual Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Kesulitan Berkomitmen. *E-prosiding Psyence Psychology Student Conference*. 2024.

²⁸ Alfaynie Axelfa Trie Aprilia. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pencegahan Self-Harm Pada Remaja Dari Keluarga Bercerai. *Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Lampung*. 2024.

Harapan untuk menjadi pribadi yang “diterima” oleh masyarakat mendorong subjek membentuk gambaran ideal yang sesuai dengan ekspektasi lingkungan heteronormatif (Lampiran 3, B317-324). Namun, tekanan dari luar juga memperkuat konflik internal, karena ia harus memilih antara mempertahankan keaslian diri atau menyesuaikan dengan norma. Dalam teori *self-discrepancy* oleh Higgins, ketidaksesuaian antara *self-actual* dan *ideal self* dapat menimbulkan perasaan bersalah dan rendah diri.²⁹

Ideal self subjek terbentuk dari perpaduan nilai agama, harapan sosial, dan keinginan pribadi untuk berubah. Namun terdapat ketegangan antara orientasi seksual yang ia miliki dan gambaran diri ideal yang religius dan diterima sosial. Hal ini menciptakan konflik batin yang memperlihatkan betapa kompleksnya proses pembentukan identitas diri pada narapidana gay, khususnya dalam lingkungan yang menstigmatisasi.³⁰

Harga diri mengacu pada penilaian individu terhadap nilai dirinya sebagai manusia. Ini mencerminkan sejauh mana seseorang merasa dirinya berharga, layak dihargai, dan memiliki makna, terlepas dari penghakiman eksternal.³¹ Dalam konteks narapidana gay, harga diri menjadi isu yang sangat kompleks, karena ia berhadapan dengan dua stigma sekaligus, sebagai pelaku kriminal dan sebagai bagian dari minoritas seksual. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa subjek

²⁹ Izzun Naila Fithriyah. Analisis Kausal Dinamika Psikologis (Actual-Ideal Self-Discrepancy) Disertai Pemediasi Future Time Perspective Dan Pemoderasi Willingness To Compromise Dalam Mempengaruhi Kompleksitas Career Decision-Making Karyawan. *Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. 2024.

³⁰ Santosa, A., & Fitriyani, D. Pembentukan identitas pada individu LGBTQ+ dalam lingkungan represif: Studi fenomenologis di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Psikososial*, 10(1), 2022. 66–75.

³¹ Andriani, N., & Rachmawati, P. Hubungan antara harga diri dan kesejahteraan psikologis pada kelompok terpinggirkan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9(1), 2021. 45–56.

mengalami dinamika harga diri yang fluktuatif tergantung pada konteks sosial dan relasi interpersonal.³²

Subjek merasa menjadi pribadi yang tidak layak secara sosial maupun spiritual, ia mengaku bahwa orientasi seksualnya tidak dapat diterima masyarakat, bahkan oleh keluarganya sendiri (Lampiran 3, B234-B239). Hal ini memperlihatkan adanya *internalized homophobia* yang berdampak pada rendahnya penilaian terhadap dirinya sendiri. Stigma ganda ini, sebagai narapidana dan sebagai homoseksual telah terbukti menurunkan *self-worth* subjek dalam berbagai studi mutakhir.³³

Meski subjek menunjukkan penyesalan atas tindak kriminal yang dilakukannya, ia tidak secara eksplisit menyesali orientasi seksualnya, akan tetapi, ada perasaan bersalah yang timbul akibat orientasinya yang tidak sejalan dengan dengan prinsip-prinsip keagamaan dan norma-norma yang dianut (Lampiran 3, B442-B451). Ia tampak berusaha mempertahankan harga diri melalui mekanisme koping religius dan partisipasi dalam kegiatan positif di lapas. Strategi ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan religius yang positif dapat meningkatkan *self-worth* pada individu LGBT yang hidup dalam lingkungan menstigmatisasi.³⁴

³² Wulandari, T., & Santosa, H. Dinamika harga diri pada individu dalam lingkungan sosial yang menstigmatisasi: Studi kualitatif. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 2021. 27–36.

³³ Putri, A. N., & Kurniawan, H. Internalized homophobia dan dampaknya terhadap harga diri pada individu homoseksual di lingkungan religius. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 2021. 115–125.

³⁴ Martin V. Covington, “The Self-Worth Theory of Achievement Motivation: Findings and Implications”, *The elementary School Journal* 85, No. 1, 1984.

Subjek berusaha tampil sebagai narapidana yang taat aturan dan aktif dalam pembinaan (Lampiran 3, B396-B397). Ia ingin dikenal bukan karena orientasi seksual atau kejahatan, melainkan karena niat untuk berubah. Upaya ini mencerminkan penggunaan *self-affirmation* untuk mengembalikan harga diri yang terancam, seperti dijelaskan dalam literatur psikologi sosial terbaru.³⁵

Lingkungan pemasyarakatan yang penuh akan kontrol dan nilai heteronormatif membuat subjek harus menyembunyikan sebagian identitasnya, yang pada gilirannya menekan harga diri. Namun, ia tetap mempertahankan harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah keluar dari lapas (Lampiran 3, B277-B278). Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun harga diri tertekan, ia belum sepenuhnya hilang. Studi kontemporer menyatakan bahwa harapan masa depan adalah salah satu faktor protektif terhadap degradasi *self-worth* pada individu dengan latar belakang terstigma.³⁶

Harga diri subjek menunjukkan antara penolakan sosial dan pencarian makna diri. Meski mengalami tekanan psikologis akibat stigma orientasi seksual dan status narapidana, subjek tetap menunjukkan usaha untuk mempertahankan harga diri melalui perilaku positif, keterlibatan religius, dan harapan akan perubahan, ini menggambarkan bahwa *self-worth* pada narapidana gay dapat tetap bertahan selama individu memiliki ruang untuk refleksi dan dukungan yang bersifat konstruktif.³⁷

³⁵ Claude M. Steele, "The Psychology of Self-Affirmation: Sustaining the Integrity of the Self, dalam *Advances in Experimental Social Psychology*" Vol. 21, Leonard Berkowitz (New York: Academic Press) 1988.

³⁶ Martin V. Covington, "The Self-Worth Theory of Achievement Motivation: Findings and Implications", *The elementary School Journal* 85, No. 1, 1984.

³⁷ Rakhmawati, S., & Prasetyo, R. Ketahanan psikologis pada narapidana homoseksual:

Perilaku homoseksual, termasuk di kalangan narapidana, dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (psikologis dan biologis) dan eksternal (sosial dan lingkungan).³⁸ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya orientasi homoseksual dan deskripsi diri subjek. Faktor-faktor ini bersifat interseksional, saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup subjek secara menyeluruh.

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek dari dalam diri individu yang membentuk preferensi dan perilaku seksualnya. Banyak narapidana yang telah memiliki orientasi seksual sesama jenis sebelum masuk ke lembaga pemasyarakatan. Orientasi ini sering kali terbentuk dari pengalaman masa kecil, identitas gender, atau perasaan emosional yang lebih kuat terhadap sesama jenis.³⁹ Pemahaman dan ketertarikan subjek terhadap isu homoseksual disinyalir berakar sejak usia dini, khususnya karena paparan berulang dari pornografi gay (Lampiran 3, B111-B122). Ini menunjukkan bagaimana akses awal terhadap konten yang tidak disaring, bahkan pada usia sangat muda. Hal ini dapat memicu atau membentuk minat seseorang terhadap aspek-aspek seksualitas tertentu, termasuk homoseksualitas, yang mungkin belum sepenuhnya mereka pahami dalam konteks sosial atau psikologis yang lebih luas.⁴⁰

Peran refleksi diri dan dukungan sosial konstruktif. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 11(1), 2022. 54–63.

³⁸ Maulana, R., & Setiawan, A. Pendekatan biopsikososial dalam memahami perilaku homoseksual pada populasi khusus di lingkungan tertutup. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(2), 2021. 90–99.

³⁹ Suryani, D., & Fadilah, R. Identitas seksual narapidana homoseksual: Studi kualitatif pada lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 2021. 74–83.

⁴⁰ Ramadhani, L., & Yusuf, M. Eksplorasi identitas seksual pada individu dalam lingkungan tertutup: Studi kasus di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 9(2), 2020. 102–110.

Penelitian David W. Wahl menunjukkan bahwa pornografi, termasuk pornografi gay, memainkan peran yang kompleks dalam perkembangan diri seksual individu. Selain berfungsi sebagai sumber edukasi dan eksplorasi, pornografi sering kali menjadi titik balik dalam membentuk identitas dan pengalaman seksual seseorang. Studi ini merekomendasikan pentingnya pendekatan yang lebih seimbang dalam penggunaan pornografi, serta perlunya pendidikan seksual yang lebih inklusif agar individu dapat memperoleh pemahaman yang sehat tentang seksualitas mereka.⁴¹ Seringnya menonton video pornografi gay sejak kecil menyebabkan UR penasaran dan berkeinginan untuk mempraktikkan apa yang telah dilihatnya dari video tersebut.

Subjek mengaku mulai menonton konten homoseksual melalui ponsel sejak usia SD. Paparan ini membentuk skema awal tentang kenikmatan seksual yang dikaitkan dengan sesama jenis.⁴² Secara psikodinamik, hal ini mendukung pandangan Freud bahwa pengalaman seksual awal yang menggairahkan dapat menjadi pemicu ketertarikan seksual menyimpang jika tidak tersalurkan secara normatif pada tahap perkembangan.⁴³

Pengalaman traumatik pada masa kecil, pengabaian emosional dikaitkan dengan perkembangan orientasi atau perilaku seksual non heteroseksual. Studi

⁴¹ Wahl, David W. Pornographic Turning Points in the Life Course: Uses of Pornography in Sexual Self-Development. *Porn Studies*, 2023.

⁴² Hidayat, R., & Zulaikha, S. Pembentukan skema seksual pada masa remaja: Antara pengalaman awal dan pengaruh lingkungan sosial. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 2020. 91–100.

⁴³ Nursalim, M., & Fitria, H. Konsep fiksasi dalam perkembangan psikoseksual: Tinjauan psikoanalisis terhadap perilaku seksual nonkonvensional. *Jurnal Psikologi Dinamika*, 10(2), 2021. 67–76.

menunjukkan bahwa trauma masa kecil meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku seksual non-normatif di kemudian hari.⁴⁴ Serangkaian pengalaman pahit disakiti wanita secara berulang dan minimnya kasih sayang ibu, subjek mengalami “trauma” yang membuatnya takut untuk kembali menjalin hubungan romantis dengan wanita (Lampiran B126-B139).

Matthew Nicosia dalam penelitiannya menemukan bahwa meskipun faktor biologis tetap menjadi penentu utama orientasi seksual, pengalaman traumatis dengan perempuan dapat mempengaruhi cara seseorang mengeksplorasi dan mengekspresikan orientasi seksualnya. Trauma dapat menciptakan rasa takut atau ketidaknyamanan terhadap hubungan heteroseksual, yang dalam beberapa kasus mendorong individu untuk mencari kenyamanan dalam hubungan sesama jenis. Namun, penelitian ini tidak menyatakan bahwa semua homoseksualitas disebabkan oleh trauma, melainkan bahwa pengalaman hidup dapat berperan dalam bagaimana seseorang mengembangkan identitas seksualnya.⁴⁵ “Trauma” akan perempuan yang dialami UR menjadikan salah satu penentu utama dalam terbentuknya orientasi seksual homoseksual dalam diri UR.

Kehilangan sosok ayah sejak usia dini. Ayahnya wafat ketika Ia masih dalam masa-masa penting perkembangannya. Hal ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan emosionalnya. Ayah sebagai figur penting dalam sebuah keluarga yang berperan dalam memberikan rasa aman, perlindungan dan dukungan

⁴⁴ Whitfield, C. L., et al. Adverse Childhood Experiences and Sexual Orientation: Associations with Adult Health. *American Journal of Preventive Medicine*, 60(2). 2021. 215–222.

⁴⁵ Nicosia, Matthew. A Series of Staggering Heartbreaks: Lifting the Shroud of Intimate Partner Violence in Same-Sex Couples. *International Review of Qualitative Research* 12, no. 2 (2019).

emosional bagi seorang anak. Kehilangan sosok ayah tentunya dapat menyebabkan anak merasa kehilangan, tidak aman dan kurang percaya diri.⁴⁶

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Satoshi Kanazawa, menunjukkan bahwa ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan individu gay memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial mereka. Meskipun tidak ada hubungan kausal langsung antara ketiadaan ayah dan orientasi seksual, pengalaman tumbuh tanpa ayah dapat membentuk cara individu memandang diri sendiri dan orang lain.⁴⁷ Studi ini merekomendasikan pentingnya dukungan psikologis dan sosial bagi individu yang mengalami ketiadaan figur ayah untuk membantu mereka mengembangkan hubungan yang lebih sehat di masa depan.⁴⁸

Menurut teori penelitian terdahulu dari Made Ayu Laras tentang gay, ada 4 faktor penting penyebab seseorang menjadi bagian dari LGBT yaitu faktor keluarga, faktor pergaulan,⁴⁹ dan faktor pengetahuan agama yang kurang. Hal ini relevan dengan faktor penting penyebab UR memiliki orientasi seksual homoseksual yang dimana faktor tersebut ialah, kurangnya kasih sayang dari orang tua, terlebih sosok ayah. Karena sang ayah wafat pada saat UR diusia yang masih

⁴⁶ Safitri, N., & Yuliani, R. Dampak psikologis ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan emosi anak: Tinjauan psikologi keluarga. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 2021. 102–111.

⁴⁷ Lestari, S., & Andriani, M. Pengaruh ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan psikososial remaja: Tinjauan psikologi keluarga. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 2021. 88–97.

⁴⁸ Kanazawa, Satoshi. Father Absence, Sociosexual Orientation, and Same-sex Sexuality in Women and Men. *International Journal of Psychology* 55, no. 2 2020. 234–44.

⁴⁹ Yendi, Frischa Meivilona, Vivi Anggraini, Wira Solina, Rahmi Dwi Febriani, dan Puji Gusri Handayani. Homosexuals; What are the Contributing Factors'?. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 14, no. 1 (2023).

terbilang muda. Terlebih, ia mempunyai dua adik yang mana kasih sayang ibunya lebih tertuju kepada adik-adiknya, mengingat UR anak laki-laki pertama.

Ketidakhadiran sosok ayah sejak kecil hingga ia melewati masa remaja membuatnya kehilangan panutan dalam bertumbuh dan berkembang sebagai remaja. Sebagaimana penelitian Ivonne Hafidlatil Kiromi tentang Dampak Anak yang Dibesarkan dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (*Fatherless*) pada Kecerdasan Moral, menunjukkan bahwa terjadi ketidakseimbangan perkembangan psikologis dan terutama moral anak ketika salah satu dari kedua orang tua tidak ada dari proses pengasuhan.⁵⁰

Ketiadaan figur ayah menciptakan kekosongan peran maskulin yang berdampak pada pembentukan identitas gender dan orientasi seksual.⁵¹ Ia juga mengaku mengalami kurang kasih sayang dari ibu, yang memperparah kondisi psikologisnya sebagai anak laki-laki yang rentan. Hal ini sejalan dengan teori attachment dan object relation yang menyebutkan bahwa kekosongan figur orang tua bisa memicu pencarian kelekatan pada figur pengganti, termasuk pada sesama jenis.⁵²

Faktor eksternal merujuk pada segala sesuatu di luar diri individu yang dapat mempengaruhi atau membentuk perilaku, termasuk orientasi seksual.⁵³ Kurangnya

⁵⁰ Ivonne Hafidlatil Kiromi, Dampak Anak yang Dibesarkan dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (*Fatherless*) pada Kecerdasan Moral. *Jurnal Kalam Nusantara*, Vol 1, No. 1, 2023.

⁵¹ Putri, A. D., & Nugroho, H. Ketidakhadiran ayah dan dampaknya terhadap perkembangan identitas gender remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 9(1), 2020. 45–56.

⁵² Sari, M., & Herlina, E. Peran teori kelekatan dalam pemahaman identitas seksual pada individu dengan relasi keluarga yang disfungsional. *Jurnal Psikologi Klinis dan Keluarga*, 10(1), 2021. 63–74.

⁵³ Yuliani, R., & Mulyani, S. Faktor lingkungan dan perkembangan orientasi seksual pada

pemahaman agama dan pendidikan edukasi seksual dapat menjadi latar belakang perilaku seksual menyimpang. Ketidaktahuan ini membuat individu rentan terhadap eksploitasi seksual tanpa kontrol moral atau pengetahuan yang benar.

Pengaruh teman sebaya, lingkungan pertemanan yang permisif terhadap perilaku homoseksual memperkuat normalisasi perilaku homoseksual.⁵⁴ Setelah lulus dari SMP, UR tidak melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih untuk merantau ke Kalimantan Selatan tepatnya Banjarmasin guna mencari pekerjaan. Di Kalimantan Selatan UR mendapatkan teman yang memiliki orientasi seksual yang sama dengannya yaitu penyuka sesama jenis. Jika dulu hanya sekedar rasa penasaran dan ingin mencoba, berbeda dengan sekarang. Lingkungan ini menjadikannya benar-benar memilih jalan untuk menjadi seorang gay. Bukan hanya itu, sebuah aplikasi khusus gay pun telah diunduh UR dan dijadikannya sebagai alat untuk mencari teman kencan sesama jenis. Bahkan, Ia pernah mendapatkan teman kencan satu malam dari aplikasi tersebut. Aplikasi ini Bernama “Walla”. Dalam Walla, pria penyuka sesama jenis memiliki kebebasan untuk membuka identitasnya tanpa takut dan khawatir akan stigma dan diskriminasi dari orang-orang sekitar dan masyarakat.

Lingkungan yang tidak membatasi dan pergaulan yang mendukung perilaku homoseksual menjadi faktor penting yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi gay.⁵⁵ Dian Rahma Yani dan Frischa Meivilova Yendi dalam penelitiannya

remaja: Tinjauan psikososial. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(2), 2022. 110-120.

⁵⁴ Rosalina Oktaviani Hehahia. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Gay Remaja di Kota Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*. 2019.

⁵⁵ Bangeles, Butterflies Behind Bars. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 6. 2023.

menyoroti bahwa faktor lingkungan memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku gay pada individu. Salah satu faktor lingkungan yang signifikan adalah lingkungan sosial yang mendukung perilaku tersebut, termasuk lingkungan pertemanan yang menerima dan memberikan dukungan terhadap individu dengan orientasi seksual sesama jenis dapat memperkuat dan memvalidasi identitas mereka sebagai gay.⁵⁶

UR juga memanfaatkan aplikasi khusus untuk komunitas gay, seperti "Walla," untuk memperluas relasi sosialnya dan memperkuat jati dirinya sebagai gay. Dalam penelitian Jeremy Y. Chow. Jeffry D. Klausner menyatakan bahwa, aplikasi jejaring geosocial memainkan peran penting dalam memfasilitasi koneksi seksual dan romantis pada pria. Aplikasi memungkinkan pengguna dengan mudah menemukan individu lain yang memiliki minat seksual atau romantis yang sama, sehingga memperluas jaringan sosial mereka. Aplikasi ini juga memberikan platform bagi pengguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi sebelum bertemu secara langsung, memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang lebih dalam sebelum terlibat dalam aktivitas seksual.⁵⁷ Dalam perjalanan hidupnya, UR menyadari dampak dari perilaku homoseksualnya yang berujung pada infeksi HIV.⁵⁸

⁵⁶ Yani dan Yendi, Case Studies on Factors Causing Gay Behavior and Efforts to Prevent Them. 2021. https://www.academia.edu/84088623/Case_Studies_on_Factors_Causing_Gay_Behavior_and_Efforts_to_Prevent_Them

⁵⁷ Chow dan Klausner, Use of Geosocial Networking Applications to Reach Men Who Have Sex with Men. 2018.

⁵⁸ Money dan Bohmer, Prison Sexology. 1980.

Pengalaman pertama subjek melakukan hubungan seksual terjadi dengan sesama laki-laki remaja. Ia menyebutkan bahwa dari sana muncul rasa nyaman dan diterima, yang sulit ditemukan dari relasi heteroseksual. Ini mencerminkan peran penguatan emosional dan afektif dalam menentukan orientasi seksual. Pengalaman seksual yang dikaitkan dengan rasa aman dan penerimaan cenderung memperkuat arah ketertarikan tersebut.⁵⁹

Menurut Ann S. Masten, individu gay seringkali menghadapi berbagai tantangan dan risiko, situasi ini menggugah kesadarannya untuk merefleksikan kesalahan serta berupaya membangun harapan baru, termasuk perubahan orientasi seksual, menjaga kesehatan, dan menghindari stigma dari masyarakat.⁶⁰ Bantuan medis dan program pembinaan di Lapas memberi kesempatan baginya untuk meningkatkan kualitas hidup dan merencanakan masa depan yang lebih cerah. Meskipun menghadapi tantangan serius, seperti diskriminasi dan penurunan kesehatan, subjek menunjukkan keberanian dalam menerima identitasnya dan bertekad untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Subjek secara eksplisit menyatakan bahwa menjadi gay bukan semata karena hasrat seksual, tapi karena ingin dicintai dan merasa diterima. Ia menyebutkan bahwa dengan laki-laki, ia merasa dimengerti secara emosional dan tidak harus menyesuaikan dengan peran gender yang kaku. Ini sejalan dengan teori *self determination* yang menyatakan bahwa kebutuhan akan koneksi dan afeksi

⁵⁹ Ramadhani, L., & Wibowo, A. Pengaruh pengalaman emosional awal terhadap ekspresi orientasi seksual pada remaja: Tinjauan psikososial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 2023. 77–88.

⁶⁰ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development* (New York: Guilford Press, 2001), 5

adalah kebutuhan dasar manusia. Ketika kebutuhan ini tidak dipenuhi dalam konteks normatif, individu akan mencari dalam bentuk lain.⁶¹

Lingkungan tertutup dan maskulin seperti lapas dapat memperkuat perilaku homoseksual, karena: 1). Kurangnya akses terhadap lawan jenis, 2). Kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi, 3). Kontak fisik dan kedekatan emosional dengan sesama narapidana. Hal ini terjadi karena penjara bisa menjadi tempat berkembangnya perilaku homoseksual situasional.⁶²

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi citra diri subjek sebagai individu yang merasa berbeda, bersalah, dan sekaligus ingin diterima. Subjek menunjukkan diri ideal sebagai seseorang yang bisa hidup lebih sehat, bertanggung jawab, dan tetap diakui tanpa harus menyembunyikan siapa dirinya. Di sisi lain, harga dirinya (*self worth*) mengalami dinamika naik turun, tergantung pengalaman diterima atau ditolak lingkungan.⁶³

Hasil wawancara juga menemukan data yang ditampilkan menunjukkan bahwa subjek menggambarkan dirinya dengan kata-kata kunci seperti: bersalah, berbeda, sakit, tidak diterima, ingin dicintai, dan kosong. Penjabaran dari deskripsi diri ini mencerminkan dinamika kompleks antara perasaan negatif terhadap diri sendiri dan kebutuhan mendalam akan penerimaan.⁶⁴

⁶¹ Rahmawati, N., & Supriyanto, A. Pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dalam Self-Determination Theory pada remaja dengan keterbatasan relasi keluarga. *Jurnal Psikologi Humanika*, 12(2), 2021. 135–148.

⁶² Santoso, D., & Kurniawati, F. Perilaku seksual di lembaga pemasyarakatan: Studi kasus homoseksualitas situasional di lapas kelas I. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 17(1), 2021. 51–64.

⁶³ Lestari, A., & Hidayat, M. Dinamika harga diri pada individu dengan orientasi seksual minoritas di lingkungan yang menstigmatisasi. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 2020. 43–56

⁶⁴ Wibowo, R., & Ayuningtyas, D. Deskripsi diri dan dinamika harga diri pada individu

Subjek merasa bersalah bukan hanya karena pelanggaran hukum, tetapi juga karena orientasi seksualnya yang dianggap menyimpang oleh masyarakat dan keluarganya. Dalam konteks *self worth* menurut Rogers, perasaan bersalah yang berlarut dapat menurunkan penghargaan terhadap diri sendiri, menyebabkan subjek tidak layak untuk dicintai atau dihargai.⁶⁵

Kata “berbeda” menunjukkan bahwa subjek menyadari posisinya sebagai minoritas secara seksual. Ia merasa tidak seperti laki-laki pada umumnya, baik dari cara berpikir, perasaan, maupun ekspresi efeksinya. Berkaitan dengan *self image*, yaitu persepsi individu tentang dirinya sendiri saat ini. Citra diri yang terbentuk penuh jarak dari norma sosial menciptakan konflik internal dan mendorong subjek untuk menutup diri.⁶⁶

Subjek menyebut dirinya “sakit” secara fisik (karena mengidap HIV) maupun batin (karena trauma). Kata ini menambah kondisi psikososial yang menekan. Dalam teori ideal self, terdapat kesenjangan yang besar antara kondisi aktual yang “sakit” dengan gambaran diri ideal yang sehat, diterima, dan utuh. Menurut Rogers, ketidaksesuaian antara *self image* dan *ideal self* ini menciptakan ketegangan psikologis yang disebut inkongruensi.⁶⁷

dengan identitas seksual minoritas. *Jurnal Psikologi Humanistik*, 6(2), 2021. 87–98

⁶⁵ Maulida, N., & Fitria, R. Self-worth dan penerimaan diri pada individu dengan orientasi seksual minoritas: Tinjauan psikologi humanistik Carl Rogers. *Jurnal Psikologi Insight*, 7(1), 2022. 45–56.

⁶⁶ Rahmawati, L., & Sari, M. Stigma sosial dan dampaknya terhadap citra diri individu dengan orientasi seksual minoritas. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(2), 2021. 122–134

⁶⁷ Safitri, A., & Nuraini, T. Inkongruensi dan dinamika self-concept pada remaja dengan gangguan identitas diri: Tinjauan teori Carl Rogers. *Jurnal Psikologi Humanistik*, 6(1), 2021. 37–48.

Subjek mengalami penolakan dari keluarga, teman, bahkan beberapa konteks sosial di dalam lapas. Ia merasa menjadi beban dan merasa tidak memiliki tempat yang aman untuk menjadi dirinya sendiri. Penolakan ini berdampak langsung pada self worth subjek. Dalam minority stress model, penolakan sosial dan diskriminasi dapat menciptakan tekanan psikologis kronis yang menghambat penerimaan diri.⁶⁸

Meski memiliki pengalaman seksual, subjek menyatakan bahwa inti dari kebutuhannya adalah afeksi, merasa dicintai dan diperhatikan. Ini menegaskan bahwa dorongan relasional merupakan bagian dari aktualisasi diri. Dalam teori determination, kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*) adalah bagian esensi dari perkembangan psikologis yang sehat.⁶⁹

Kata “kosong” menggambarkan kehampaan emosional dan spiritual. Subjek merasa hidup tanpa arah, kehilangan harapan, dan tidak punya figur atau nilai yang bisa dijadikan pegangan. Dalam pandangan Rogers, perasaan kosong muncul ketika individu tidak dapat menyelaraskan antara kebutuhan batin dan tekanan lingkungan. Inkongruensi menciptakan alienasi diri yaitu perasaan terasing dari diri sendiri dan realitas sosial.⁷⁰

Hal ini mengungkapkan bahwa subjek mengalami inkongruensi yang kuat antara bagaimana ia melihat dirinya (*self image*), siapa yang ia ingin menjadi (*ideal*

⁶⁸ Prasetya, H., & Amalia, S. Minority stress dan kesejahteraan psikologis pada individu LGBTQ+: Sebuah tinjauan teoretis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 11(1), 2022. 45-56

⁶⁹ Wulandari, F., & Prasetyo, T. Kebutuhan psikologis dasar dalam teori self-determination: Implikasinya terhadap kesejahteraan individu. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 2021. 145–156.

⁷⁰ Astuti, R. W., & Fitria, N. Inkongruensi dan pembentukan konsep diri dalam pendekatan humanistik Carl Rogers. *Jurnal Psikologi Humanika*, 10(1), 2022. 55–67.

self), dan bagaimana ia menilai dirinya (*self worth*). Lingkungan keluarga, pengalaman masa kecil, orientasi seksual, dan status kesehatan turut memperparah ketidaksesuaian ini. Namun, proses refleksi diri dan penerimaan bertahap yang mulai terjadi selama masa tahanan memberi indikasi adanya potensi perubahan ke arah yang lebih kongruen, meskipun bertahap dan penuh hambatan.

D. Temuan Penelitian

Selain dari apa yang telah dirumuskan sebagai masalah penelitian, peneliti juga menemukan hal-hal lain yang menarik di luar dari rumusan masalah. Meskipun realitanya berbeda, stigma dan diskriminasi membuatnya tetap cemas. Mengingat kasus-kasus yang pernah diketahui UR bahwa banyak gay yang dikucilkan, direndahkan, diintimidasi, dll oleh orang-orang. Walau pada kenyataannya Ia sama sekali tidak mendapatkan perlakuan negatif dari lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena hanya staf dan dokter yang mengetahui identitas seksualnya.

Banyak hal buruk yang datang dalam hidup UR secara berturut-turut, mulai dari kasus pencurian sepeda motor yang membuatnya mendekam di penjara sampai berita tentang positif HIV. Ia menyadari bahwa yang telah terjadi di hidupnya murni atas kesalahannya sendiri. Karena kesadaran ini, UR banyak belajar dan menerima kenyataan pahit dari konsekuensi yang telah dilakukannya serta Ia juga memiliki harapan dan tekad untuk bangkit.

Meskipun berbagai kejadian buruk yang menimpanya Ia sadari sebagai murni akibat dari kesalahannya sendiri, namun Ia beruntung karena mendapatkan dukungan sosial dari para pegawai kesehatan di Lapas. Teman-teman sesama narapidana pun tidak mencemoohnya, meskipun ia berada dalam kondisi terisolasi.

Dukungan ini menjadikannya merasa diterima, lebih kuat secara emosional, dan termotivasi untuk menjalani masa tahanan dengan lebih positif.

Pada aplikasi ini, mereka sesama gay membuka jati dirinya masing-masing. Ada yang berperan sebagai lelaki tulen dalam hubungan seks dengan kode “*Top*”. Ada yang berperan sebagai perempuan dalam hubungan seksual dengan kode “*Bottom*”. Ada juga yang memiliki peran campuran, 50% lelaki dan 50% perempuan dengan kode “*Versatile*” atau yang disingkat dengan “*Vers*”. Selain itu, ada juga yang berperan campuran, akan tetapi lebih dominan ke laki-laki dengan kode “*Vers Top*” atau sekitar 75% laki-laki dan 25% perempuan. Ada juga yang dominan ke perempuan dengan kode “*Vers Bottom*” atau sekitar 75% perempuan dan 25% laki-laki.

UR memiliki orientasi seksual homoseksual dengan peran atau kode *Top*, yang mana *Top* ini dalam hubungan seks sebagai lelaki tulen. Selain dari peran, aplikasi “*Walla*” juga bisa mendeteksi lokasi, chattingan serta melihat status para penggunanya. Aplikasi “*Walla*” banyak digunakan gay untuk memperluas jaringan mereka dan menghindari stigma homonegativitas dari masyarakat. Beberapa pengguna “*Walla*” hanya untuk mencari teman. Ada yang menggunakannya untuk mencari pacar. Ada juga yang menggunakan untuk mencari teman hidup atau hubungan yang lebih serius. Ada yang menggunakannya hanya untuk cinta satu malam, pemuas nafsu saja. Bahkan, aplikasi ini juga digunakan pekerja seks gay untuk mendapatkan imbalan atau cuan.

Aplikasi “*Walla*” juga digunakan UR untuk mencari teman, terkadang ia mencari pacar di “*Walla*”. Selain dari itu, UR juga pernah mencari cinta satu malam

di “Walla”, kebetulan ia berhubungan LSL dengan orang luar Kalimantan, tinggal di Kota M, ia ke Kalsel pun hanya sekedar ada kerjaan di BJB. Setelah UR melakukan hubungan LSL dengannya, UR pun tidak pernah bertemu dengannya lagi sampai sekarang, seperti itulah cara kerja aplikasi “Walla” yang digunakan penggiat gay.

Bertahun lamanya UR menjadi pelakon homoseksual, akhirnya ia dikejutkan dengan keadaan kesehatan fisiknya. Ketika ia resmi menjadi WB dari Februari 2022, para WB baru pun diharuskan untuk memeriksa kesehatan mereka terkait penyakit TBC, HIV maupun yang lainnya yang diadakan di Klinik Pratama. Ketika hasil tes keluar, UR divonis positif HIV dan dialihkan ke sel batu, yang demikian itu membuatnya tidak bisa keluar kamar bahkan sekedar menghirup udara segar. Sel batu sendiri hanya berjendelakan tidak lebih besar dari ukuran kacamata dan dapat dikira-kira hanya mata saja yang bisa melihat keluar ruangan.

Dalam keadaan UR masuk LP kemudian divonis positif HIV dan dialihkan ke sel batu inilah yang membuatnya merenungi segala kesalahan dan perbuatan yang telah menurunkan kesehatan fisik maupun mentalnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan dari dokter Yayuk Penanggung Jawab Klinik Pratama LP Kelas IIA Banjarmasin bahwa, “UR positif HIV stadium III. Awal mula terdeteksi, virus tersebut baru stadium II awal. Terakhir pemeriksaan, virus sudah berkembang menjadi stadium III.” Karena hal inilah, Dokter Yayuk juga berpesan kepada UR untuk selalu menjaga kesehatan dengan makan dan minum obat dengan teratur, menjaga kebersihan serta selalu berpikiran positif dalam setiap keadaan.

Saat pertama kali masuk Lapas, semua narapidana diwajibkan melakukan serangkaian tes kesehatan guna mendeteksi dini suatu penyakit dan memantau kesehatan secara menyeluruh narapidana. Setelah hasil pemeriksaan kesehatan tersebut keluar, UR mengetahui bahwa ia positif HIV (*Human Immunodeficiency Virus*), diagnosis ini membuat UR ditempatkan di sel batu. Sel tersebut hanyalah ruangan persegi panjang dengan satu kloset di dalamnya dan tidak memiliki perabotan atau alat apapun lainnya. Selain itu, hanya terdapat satu ventilasi kecil yang berguna untuk mencegah penyebaran penyakit. Karena ketiadaan cahaya alami yang masuk ke sel, membuat subjek tidak bisa membedakan antara malam dan siang. Salah satu cara agar ia dapat mengetahui waktu ialah dengan mendengar suara azan. Bukan hanya kesulitan mengetahui waktu, pergerakan UR pun ikut terbatas karena ruangan tersebut bisa dikatakan sempit. Setiap hari UR juga tidak melakukan kegiatan apa-apa, ia tidak mengikuti pembinaan-pembinaan yang telah diprogramkan oleh Lapas. UR tidak pernah mendapatkan kunjungan dari keluarga maupun teman-temannya, hal ini menjadikannya hanya berdiam diri di dalam sel, UR keluar hanya sesekali saja, seperti mengambil obat ke Klinik atau ada keperluan lainnya seperti wawancara. Selebihnya, yang dilakukan UR hanyalah merenungi semua kesalahan yang pernah diperbuatnya di masa lampau. Kondisi ini tentunya memberikan efek jera bagi UR dan ia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama di masa akan datang.

Kesehatan UR selama di Lapas juga menurun. Ketika terdeteksi, virus tersebut sudah memasuki stadium II awal dan terakhir wawancara virus meningkat secara signifikan, yaitu stadium III akhir, perihal ini telah dijelaskan oleh Dokter

Yayuk selaku Penanggung jawab Klinik. Kepada sesama narapidana, UR tidak mengatakan penyebab terjangkitnya HIV, ia hanya mengatakan fakta sebenarnya kepada para petugas kesehatan yang ada di Klinik.

E. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan dengan cermat dan melalui proses penelitian yang panjang, namun peneliti menemukan beberapa keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian kurang sempurna. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu orang narapidana gay sebagai subjek utama. Meskipun pendekatan studi kasus tunggal memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap dinamika deskripsi diri subjek, keterlibatan satu individu membatasi keberagaman perspektif yang mungkin muncul jika terdapat lebih dari satu partisipan. Selain itu, proses wawancara dilakukan saat peneliti menjalani kegiatan magang, tanpa pendampingan profesional atau penggunaan panduan wawancara terstruktur yang sesuai standar penelitian kualitatif, sehingga dapat mempengaruhi kualitas penggalan data dan kedalaman informasi yang diperoleh. Temuan dalam penelitian ini tetap bermakna, namun bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pengalaman narapidana gay lainnya. Minimnya literatur lokal terkait. Tersedianya sumber pustaka dan penelitian terdahulu di Indonesia mengenai deskripsi diri narapidana gay masih terbatas. Hal ini menjadi kendala dalam memperkuat analisis teori dalam konteks budaya dan lokalitas Indonesia.

2. proses wawancara dilakukan pada saat peneliti menjalani kegiatan magang, sehingga dilakukan secara independen tanpa supervisi langsung dari dosen pembimbing atau profesional di bidang asesmen psikologis. Peneliti juga belum menggunakan pedoman wawancara kualitatif yang terstruktur secara akademik sesuai dengan standar penelitian ilmiah. Hal ini menjadi keterbatasan metodologis yang dapat mempengaruhi kedalaman, konsistensi, dan validitas interpretasi data yang diperoleh.
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal akses terhadap subjek. Setelah proses pengumpulan data awal dilakukan, subjek diketahui telah bebas dari masa tahanan dan tidak lagi berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Kondisi ini menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan pengambilan data tambahan atau klarifikasi lanjutan, sehingga pendalaman terhadap tema tertentu tidak bisa dilakukan secara optimal. Keterbatasan ini berdampak pada kemungkinan munculnya aspek-aspek deskripsi diri yang belum tergali secara menyeluruh.
4. Tidak melibatkan perspektif profesional kesehatan mental. penelitian ini tidak menyertakan analisis dari tenaga profesional psikolog atau psikiater sebagai informan triangulasi tambahan. Hal ini membuat penafsiran dinamika psikologis subjek masih bersifat interpretatif berdasarkan sudut pandang peneliti.